



Peningkatan Kemampuan Analisis Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar

Ridwan Cahyo Nugroho¹, Imam Kusmaryono², Caecilia Anik Windriati³

^{1,2} *Program Studi PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia*

³*SD Negeri Bangetayu Kulon, Kota Semarang, Indonesia*
Email: ridwancahyo73@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan meningkatkan kemampuan analisis murid kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran IPAS masa kini berorientasi pada pendekatan pemecahan masalah yang aplikatif. Rendahnya kemampuan analisis di SDN Bangetayu Kulon tercermin pada ketuntasan klasikal prasiklus yang hanya mencapai 28,57%, dengan nilai rata-rata 64,29. Penelitian menggunakan desain spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, serta melibatkan 28 murid yang terdiri atas 14 murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Instrumen penelitian berupa tes tertulis berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) level C4, lembar observasi aktivitas guru dan murid, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan bertahap, yaitu nilai rata-rata kelas naik dari 64,29 pada prasiklus menjadi 74,64 pada Siklus I dan 90,36 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 28,57% menjadi 60,71% dan 89,28%, sehingga melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%. Aktivitas murid juga meningkat dari 53,21% pada Siklus I menjadi 91,79% pada Siklus II. Penerapan PBL yang didukung masalah kontekstual, *scaffolding*, pertanyaan penuntun, dan pembagian peran terstruktur terbukti mampu meningkatkan keaktifan serta kemampuan analisis murid.

Kata Kunci: kemampuan analisis; IPAS; *problem based learning*; sekolah dasar; penelitian tindakan kelas.

ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve the analytical skills of fifth-grade students in Natural and Social Sciences (IPAS) through the Problem Based Learning (PBL) model. Current IPAS learning is oriented toward applicable problem-solving approaches. The low analytical skills at SDN Bangetayu Kulon were reflected in the pre-cycle classical completeness of only 28.57%, with a mean score of 64.29. The study employed the Kemmis and McTaggart spiral design across two cycles consisting of planning, acting, observing, and reflecting, involving 28 students, including 14 male and 14 female students. The instruments consisted of a Higher Order Thinking Skills (HOTS) written test at the C4 analytical level, teacher and student activity observation sheets, and documentation. The findings indicated a gradual improvement: the class mean score increased from 64.29 in the pre-cycle to 74.64 in Cycle I and 90.36 in Cycle II. Classical completeness increased

from 28.57% to 60.71% and 89.28%, exceeding the 85% success indicator. Student activity also increased from 53.21% in Cycle I to 91.79% in Cycle II. The implementation of PBL supported by contextual problems, scaffolding, guiding questions, and structured group roles effectively improved student engagement and analytical skills.

Keywords: analytical skills; IPAS; problem based learning; elementary school; classroom action research.

PENDAHULUAN

Tuntutan pendidikan abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan adanya pergeseran paradigma belajar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Hanifah et al., 2025; Sutika et al., 2023). Pendidikan pada abad ini menuntut sumber daya manusia untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, di mana segala aspek kehidupan dan dunia kerja membutuhkan fungsi efektif dari keterampilan berpikir kritis sebagai kemampuan dasar yang melekat erat (Jupriyanto & Sari, 2019). Tuntutan ini mengharuskan pembelajaran IPAS di sekolah dasar tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan faktual semata, melainkan juga harus membangun kemampuan murid dalam memahami informasi, menalar hubungan antargejala, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti (Handayani & Anam, 2024). Mata pelajaran IPAS menjadi ruang yang sangat strategis untuk melatih keterampilan tersebut karena muatannya berkaitan langsung dengan fenomena alam, kehidupan sosial, dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Pembelajaran IPAS menuntut murid untuk memahami mengapa suatu peristiwa terjadi dan bagaimana hubungan antarfaktor melalui ranah kognitif menganalisis pada level C4. Keterampilan berpikir kritis dan analitis ini sejatinya merupakan proses kognitif intelektual yang berkaitan dengan proses menganalisis, mengidentifikasi ide secara spesifik, serta mampu memisahkan dan membedakan elemen-elemen di dalamnya secara tajam guna menyusun strategi pemecahan masalah (Jupriyanto & Sari, 2019). Lebih jauh lagi, pengembangan kemampuan berpikir kritis ini berinteraksi secara dinamis dengan kemandirian belajar (*independent learning*) dan regulasi diri (*self-regulation*) murid dalam mengelola kinerjanya, yang mana perpaduan ketiganya akan sangat menentukan kesiapan murid menjadi pemikir kritis (*critical thinkers*) di jenjang pendidikan selanjutnya (Nizaruddin & Kusmaryono, 2023).

Dalam mewujudkan ekosistem belajar holistik yang mampu menumbuhkan daya nalar analitis, kemandirian, serta regulasi diri murid, kinerja guru (*teacher performance*) memegang peranan yang sangat fundamental. Kinerja guru dalam mewujudkan pendidikan holistik dapat diamati dari bagaimana guru mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, yang mana hal ini sangat mencerminkan keluhuran pengetahuan pedagogis mereka (Afandi et al., 2021). Pengetahuan pedagogis ini akan membantu guru menghadapi keberagaman murid di sekolah dasar dan menyusun rancangan sistematis untuk mengembangkan proses pembelajaran yang jauh lebih bermakna (Afandi et al., 2021).

Meskipun landasan teoretis telah menekankan pentingnya nalar analitis dan kinerja pedagogis, realitas di ruang kelas masih menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Hasil observasi awal di kelas V SDN Bangetayu Kulon mengungkapkan bahwa proses transfer ilmu pada muatan IPAS masih sangat didominasi oleh metode konvensional yang bertumpu pada peran aktif guru (*teacher-centered*). Situasi ini menempatkan murid sebagai objek pasif, bukan sebagai subjek pembelajaran yang aktif mencari dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri (Jupriyanto & Sari, 2019). Akibatnya, murid kesulitan dalam mengidentifikasi informasi teks, merumuskan hubungan sebab-akibat pada materi kondisi perekonomian daerah, serta lemah dalam menyusun kesimpulan yang logis. Lemahnya daya analisis ini terbukti secara

kuantitatif melalui asesmen prasiklus, di mana dari 28 murid, hanya 8 individu (28,57%) yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan klasikal minimal (KKTP ≥ 80), dengan rata-rata kelas yang hanya berada pada angka 64,29. Jika terus dibiarkan, kondisi ini akan menggerus esensi dari pembelajaran IPAS yang semestinya bernilai guna bagi kehidupan murid di masyarakat.

Merespons problematika tersebut, intervensi pedagogis yang dinilai paling selaras untuk diterapkan adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model berlandaskan konstruktivisme ini menjadikan masalah autentik dan kontekstual sebagai titik tolak pembelajaran (Hasyda & Arifin, 2020; Mareti & Hadiyanti, 2021). Dalam sintaks PBL, murid tidak langsung menerima penjelasan konsep secara matang, melainkan diarahkan untuk menyelidiki masalah, mengorganisasikan informasi, dan mengevaluasi solusi secara kolaboratif. Rangkaian proses penyelidikan dalam PBL ini dirancang khusus untuk memantik inkuiri dan menuntut murid secara aktif terlibat dalam penemuan pengetahuan secara sistematis, kritis, logis, dan analitis (Jupriyanto & Sari, 2019). Di samping itu, penyajian masalah dunia nyata dalam PBL mendorong murid untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, yang secara langsung akan melatih kemandirian dan regulasi diri mereka ketika menghadapi tugas yang kompleks.

Keandalan model PBL sesungguhnya telah divalidasi oleh berbagai riset terdahulu. Penelitian pada pembelajaran sains di sekolah dasar menunjukkan bahwa PBL efektif dan memiliki kontribusi besar dalam mendorong aktivitas serta hasil belajar kognitif analitis jika dibandingkan dengan metode konvensional (Handayani & Anam, 2024; Noviana & Maryani, 2024; Saleh et al., 2020; Suyatman et al., 2021). PBL juga terbukti secara signifikan memengaruhi keterampilan pemecahan masalah serta memfasilitasi kerja kelompok yang terstruktur dan partisipasi aktif murid (Erviana et al., 2026; Wijayanti & Hardini, 2021). Lebih lanjut, PBL dinilai sukses mentransformasi pembelajaran sains sosial terpadu menjadi lebih bermakna (Ardiyanti & Pritasari, 2024). Kekuatan pengaruh tersebut juga terkonfirmasi pada tingkat meta-analisis; tinjauan terhadap 25 penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa PBL berpengaruh signifikan dengan kategori kuat terhadap kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar (Sadiyah et al., 2024). Temuan serupa diperoleh dari studi kuasi-eksperimen pada murid kelas V yang melaporkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid yang belajar dengan PBL secara signifikan lebih tinggi dibandingkan murid yang belajar dengan metode ekspositori (Darmawati & Mustadi, 2023).

Walaupun demikian, mayoritas kajian terdahulu masih terpaku pada pengukuran hasil belajar secara umum atau terfokus pada kemampuan berpikir kritis lintas disiplin ilmu. Penelusuran literatur memperlihatkan bahwa penelitian yang secara spesifik membidik kemampuan analisis murni level C4 pada materi “Kondisi Perekonomian di Daerahku” dalam muatan IPAS kelas V, terlebih yang mengintegrasikan unsur kearifan lokal setempat, simulasi peran (*role-play*), dan pembuatan brosur produk lokal, masih sangat terbatas (Jumini, 2022).

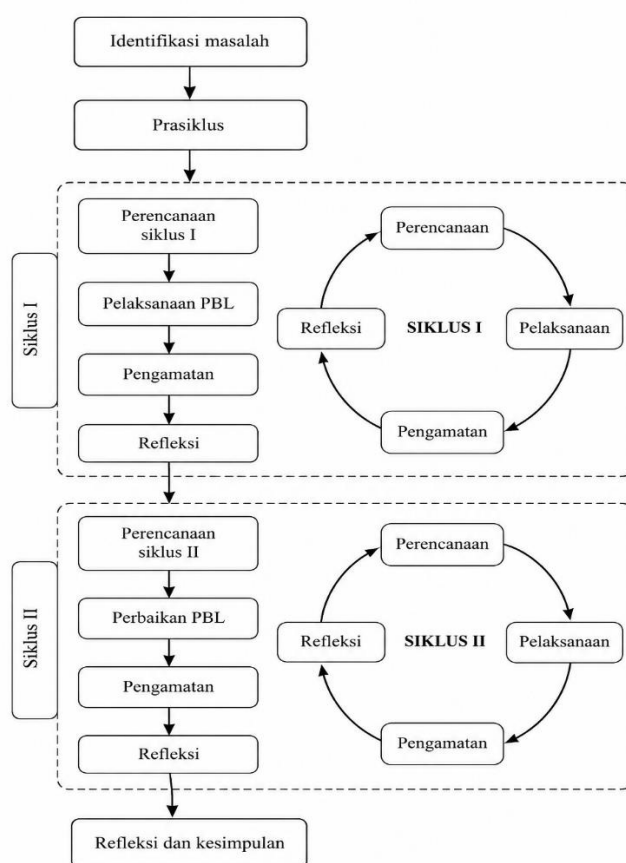
Berangkat dari celah keilmuan (*research gap*) tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa kebaruan (*novelty*) berupa penerapan PBL yang dikontekstualisasikan pada potensi ekonomi lokal, serta dimodifikasi melalui pendelegasian peran wajib yang mengikat dalam kelompok sebagai ketua, pembaca, penulis, dan penyaji. Modifikasi ini bertujuan untuk menciptakan ketergantungan yang saling menguntungkan (*positive interdependence*), meminimalisasi ketimpangan partisipasi, serta melatih kemandirian belajar murid secara merata. Adapun tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini mencakup: (1) mendeskripsikan penerapan model PBL dalam mengoptimalkan pembelajaran IPAS kelas V; (2) menganalisis perubahan aktivitas dan keterlibatan murid selama penerapan PBL; dan (3)

mengetahui peningkatan empiris kemampuan analisis murid berdasarkan hasil tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan hipotesis tindakan secara empiris dan memberikan sumbangsih praktis bagi guru dalam mengelola kinerja pedagogisnya untuk merancang pembelajaran IPAS yang holistik, kontekstual, dan berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan melalui prasiklus dan dua siklus tindakan. Setiap siklus mengikuti desain spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Affandi, 2013). Model tindakan tersebut dipilih karena memungkinkan perbaikan pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan temuan pada tahap sebelumnya.



Gambar 1. Desain spiral Model PTK Kemmis dan McTaggart

Sumber : Diadaptasi dari Kemmis & McTaggart dalam Affandi, 2013

Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Bangetayu Kulon, Kota Semarang, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Tes prasiklus dilaksanakan pada 13 April 2026, Siklus I pada 20–24 April 2026, dan Siklus II pada 27 April–4 Mei 2026. Subjek penelitian berjumlah 28 murid, terdiri atas 14 murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan sekaligus perancang pembelajaran. Seorang kolaborator berperan sebagai observer yang mengamati aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran.

Intervensi Pembelajaran

Tindakan pembelajaran menggunakan lima sintaks PBL, yaitu: (1) mengorientasikan murid pada masalah; (2) mengorganisasikan murid untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada siklus I, masalah yang digunakan berkaitan dengan kondisi jalan dan hambatan distribusi barang di wilayah Bangetayu. Murid melakukan diskusi dan simulasi peran sebagai pelaku ekonomi, seperti produsen, distributor, pedagang, dan konsumen. Pada siklus II, tindakan diperbaiki melalui pembagian peran wajib dalam kelompok, yaitu ketua, pembaca, penulis, dan penyaji. Guru juga meningkatkan penggunaan pertanyaan penuntun untuk membantu murid mengidentifikasi informasi, menemukan sebab-akibat, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian terdiri atas tes tertulis kemampuan analisis, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas murid, dan dokumentasi. Tes tertulis disusun berdasarkan empat indikator analisis level C4, yaitu:

1. mengorganisasikan informasi;
2. menemukan hubungan kausalitas;
3. mengevaluasi bukti; dan
4. menyintesis informasi serta menarik kesimpulan.

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk menilai keterlaksanaan lima sintaks PBL. Lembar observasi aktivitas murid digunakan untuk mengamati perhatian terhadap masalah, pemahaman tugas, aktivitas diskusi, keberanian presentasi, serta keterlibatan dalam memberikan tanggapan dan menyusun kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil tes, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan catatan peneliti dan hasil pengamatan kolaborator.

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal. Nilai rata-rata dihitung dengan membagi jumlah seluruh skor murid dengan jumlah murid. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah murid yang memperoleh nilai minimal 80 dengan jumlah seluruh murid, kemudian dikalikan 100%.

Data kualitatif dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan perubahan aktivitas guru dan murid pada setiap tahap penelitian. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebagai berikut: murid dinyatakan tuntas secara individu apabila memperoleh nilai minimal 80 sesuai KKTP. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% murid mencapai ketuntasan klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Prasiklus

Pada tahap prasiklus, pembelajaran IPAS masih berpusat pada guru. Murid cenderung mendengarkan penjelasan, mencatat materi, dan menjawab pertanyaan yang bersifat langsung. Ketika diberikan permasalahan kontekstual mengenai kondisi ekonomi daerah, murid mengalami kesulitan dalam memilah informasi, menghubungkan sebab dan akibat, serta menyusun kesimpulan.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Analisis pada Tahap Prasiklus

Indikator	Hasil
Jumlah murid	28
Nilai rata-rata	64,29
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	40
Murid tuntas	8
Murid belum tuntas	20
Ketuntasan klasikal	28,57%
Belum tuntas	71,43%

Sumber: Data Hasil Tes Praktik, 2026

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan analisis awal murid belum memenuhi indikator keberhasilan. Hanya 8 dari 28 murid yang memperoleh nilai minimal 80. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan melalui model PBL.

Siklus I

Perencanaan Siklus I meliputi penyusunan modul ajar IPAS, LKPD berbasis masalah, media gambar dan video mengenai kondisi jalan serta distribusi barang, lembar observasi, dan tes kemampuan analisis. Masalah yang disajikan berkaitan dengan dampak jalan rusak terhadap kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

Guru memulai pembelajaran dengan menampilkan gambar jalan rusak dan mengajukan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap distribusi beras dan gas elpiji. Murid kemudian dibagi ke dalam kelompok heterogen dan menerima LKPD. Setiap kelompok diminta mendiskusikan peran pelaku ekonomi dan hubungan antara kondisi infrastruktur dengan kegiatan ekonomi. Pada tahap penyelidikan, murid berdiskusi dan mengisi LKPD. Guru berkeliling untuk membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Selanjutnya, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi melalui simulasi peran. Pada akhir pembelajaran, guru meluruskan miskonsepsi dan membimbing murid menyusun kesimpulan.

Keterlaksanaan aktivitas guru pada Siklus I mencapai 86,4%. Kelima sintaks PBL telah dilaksanakan. Namun, catatan observer menunjukkan bahwa pengelolaan waktu dan pemberian pertanyaan penuntun masih perlu diperbaiki.

Tabel 2. Keterlaksanaan Aktivitas Guru pada Siklus I

Sintaks PBL	Keterlaksanaan
Orientasi murid pada masalah	95%
Mengorganisasikan murid	80%
Membimbing penyelidikan	82%
Mengembangkan dan menyajikan hasil	85%
Mengevaluasi proses pemecahan masalah	90%
Rata-rata	86,4%

Sumber: Hasil Observasi Kolaborator, 2026

Aktivitas murid mulai meningkat, tetapi belum merata. Diskusi kelompok masih didominasi oleh satu atau dua murid. Indikator aktivitas diskusi dan perumusan sebab-akibat menjadi aspek terendah.

Tabel 3. Aktivitas Murid pada Siklus I

Indikator Aktivitas	Persentase
Memperhatikan masalah dan merespons pertanyaan	64,28%
Bergabung dan memahami tugas kelompok	53,57%
Berdiskusi dan merumuskan sebab-akibat	39,28%
Menyajikan hasil dengan percaya diri	57,14%
Menyimak, memberi tanggapan, dan menyusun kesimpulan	51,78%
Rata-rata aktivitas murid	53,21%

Sumber: Hasil Observasi Kolaborator, 2026

Hasil tes Siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan prasiklus. Nilai rata-rata meningkat dari 64,29 menjadi 74,64. Jumlah murid tuntas meningkat dari 8 menjadi 17 murid.

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Analisis pada Siklus I

Indikator	Hasil
Jumlah murid	28
Nilai rata-rata	74,64
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	40
Murid tuntas	17
Murid belum tuntas	11
Ketuntasan klasikal	60,71%
Belum tuntas	39,29%

Sumber: Data Hasil Tes Praktik, 2026

Walaupun mengalami peningkatan, ketuntasan klasikal sebesar 60,71% belum mencapai target 85%. Berdasarkan refleksi, permasalahan utama terletak pada belum meratanya partisipasi dan belum optimalnya *scaffolding* guru. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II.

Siklus II

Perencanaan Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Materi pembelajaran diarahkan pada potensi produk unggulan daerah. Murid diminta menganalisis keunggulan produk lokal dan merancang brosur promosi. Perbaikan utama berupa pembagian peran wajib kepada setiap anggota kelompok dan penyusunan daftar pertanyaan penuntun.

Guru menyajikan masalah mengenai produk lokal yang kurang dikenal dibandingkan produk dari luar daerah. Murid diminta menjawab pertanyaan mengenai keunikan produk, informasi yang perlu ditonjolkan, serta strategi promosi yang tepat. Setiap kelompok memperoleh tugas dan pembagian peran yang jelas. Ketua mengatur kerja kelompok, pembaca mengidentifikasi informasi dari sumber, penulis menyusun isi brosur, dan penyaji mempresentasikan hasil. Guru memberikan *scaffolding* melalui

pertanyaan seperti: “Informasi apa yang paling penting bagi calon pembeli?”, “Mengapa keunikan produk perlu ditonjolkan?”, dan “Bukti apa yang mendukung keunggulan produk tersebut?”

Keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 100%. Peningkatan keterlaksanaan ini sejalan dengan temuan penelitian tindakan kelas lain yang melaporkan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran PBL dari 80,73% pada Siklus I menjadi 91,76% pada Siklus II setelah refleksi dan perbaikan tindakan dilakukan (Susilawati & Supriyatno, 2023). Secara kualitatif, guru lebih efektif mengelola waktu, lebih tegas dalam pembagian peran, dan lebih aktif memberikan pertanyaan penuntun. Aktivitas murid meningkat secara signifikan. Murid lebih memahami tugas, berdiskusi secara merata, dan berani menyampaikan hasil kerja.

Tabel 5. Aktivitas Murid pada Siklus II

Indikator Aktivitas	Persentase
Memperhatikan masalah dan merespons pertanyaan	92,86%
Bergabung dan memahami tugas kelompok	96,43%
Berdiskusi dan merumuskan sebab-akibat	87,50%
Menyajikan hasil dengan percaya diri	92,86%
Menyimak, memberi tanggapan, dan menyusun kesimpulan	89,29%
Rata-rata aktivitas murid	91,79%

Sumber: Hasil Observasi Kolaborator, 2026

Peningkatan paling besar terlihat pada indikator diskusi dan perumusan sebab-akibat, yaitu dari 39,28% pada Siklus I menjadi 87,50% pada Siklus II.

Hasil tes Siklus II menunjukkan peningkatan yang melampaui indikator keberhasilan. Nilai rata-rata kelas mencapai 90,36. Sebanyak 25 murid memperoleh nilai minimal 80 sehingga ketuntasan klasikal mencapai 89,28%.

Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Analisis pada Siklus II

Indikator	Hasil
Jumlah murid	28
Nilai rata-rata	90,36
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	50
Murid tuntas	25
Murid belum tuntas	3
Ketuntasan klasikal	89,28%
Belum tuntas	10,72%

Sumber: Data Hasil Tes Praktik, 2026

Karena ketuntasan klasikal telah melampaui target 85%, penelitian dihentikan pada Siklus II.

Perbandingan Antartahap

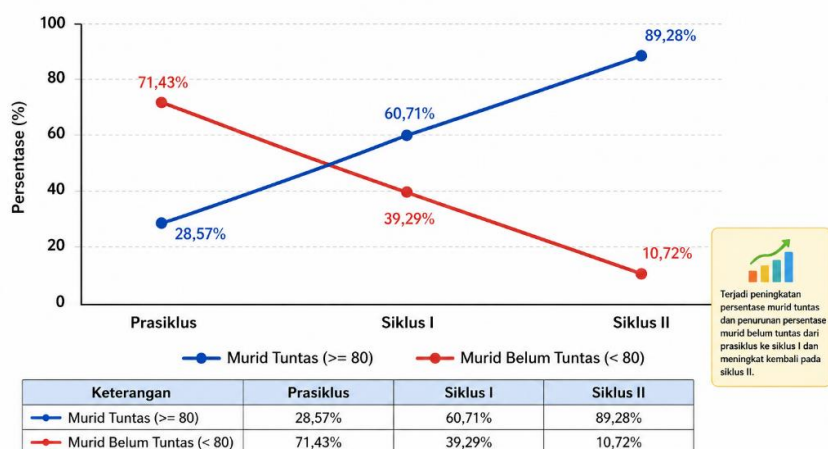
Tabel 7. Perbandingan Hasil Penelitian Antartahap

Indikator	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Nilai rata-rata kelas	64,29	74,64	90,36	Meningkat
Murid tuntas	8	17	25	Meningkat
Murid belum tuntas	20	11	3	Menurun
Ketuntasan klasikal	28,57%	60,71%	89,28%	Melampaui target
Aktivitas murid	-	53,21%	91,79%	Meningkat
Aktivitas diskusi sebab-akibat	-	39,28%	87,50%	Meningkat tajam
Aktivitas guru	-	86,4%	100%	Meningkat hingga keterlaksanaan penuh

Sumber: Hasil Observasi Kolaborator dan Data Hasil Tes Praktik, 2026

Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat 10,35 poin dari prasiklus ke Siklus I dan meningkat lagi 15,72 poin dari Siklus I ke Siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat 32,14 poin pada Siklus I dan 28,57 poin pada Siklus II. Data tersebut memperlihatkan bahwa PBL yang disertai perbaikan tindakan dapat meningkatkan kemampuan analisis dan aktivitas belajar murid.

**Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar
Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II**



Gambar 2. Peningkatan Persentase Ketuntasan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Sumber: Data Hasil Tes Praktik, 2026

Masalah Kontekstual dan Keterlibatan Analisis Murid

Peningkatan kemampuan analisis pada penelitian ini berkaitan dengan penggunaan masalah yang dekat dengan kehidupan murid. Pada Siklus I, masalah jalan rusak dan hambatan distribusi barang di wilayah Bangetayu digunakan sebagai stimulus. Masalah tersebut memungkinkan murid menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman sehari-hari, seperti kondisi jalan, harga barang, kegiatan pasar, serta pekerjaan masyarakat.

Masalah kontekstual membuat pembelajaran lebih bermakna karena murid tidak hanya membahas konsep produksi, distribusi, dan konsumsi secara abstrak. Murid diarahkan untuk memahami hubungan antarkomponen melalui situasi nyata. Mereka perlu menjawab pertanyaan mengenai dampak jalan rusak terhadap waktu distribusi, ketersediaan barang, harga, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Proses tersebut secara langsung melatih indikator mengorganisasikan informasi dan menemukan hubungan kausalitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar IPAS sekaligus mendorong keterlibatan aktif, pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi (Ardiyanti & Pritasari, 2024). Penelitian pada pembelajaran IPA sekolah dasar juga menemukan bahwa masalah yang tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan murid kurang terlibat dalam menemukan gagasan (Saleh et al., 2020).

Keberhasilan penggunaan masalah kontekstual juga terlihat dari hasil observasi Siklus I. Indikator perhatian terhadap masalah memperoleh 64,28%, lebih tinggi dibandingkan aktivitas diskusi sebab-akibat yang hanya 39,28%. Artinya, masalah yang disajikan telah mampu menarik perhatian, tetapi murid masih membutuhkan dukungan untuk mengubah perhatian tersebut menjadi proses analisis yang lebih mendalam. Dengan demikian, masalah autentik merupakan kondisi penting, tetapi belum cukup apabila tidak disertai *scaffolding* dan struktur kerja kelompok yang jelas.

***Scaffolding* dan Pertanyaan Penuntun**

Kemampuan analisis merupakan kemampuan kompleks bagi murid sekolah dasar. Murid perlu mengidentifikasi informasi relevan, menghubungkan fakta, mempertimbangkan bukti, dan menyusun kesimpulan. Pada Siklus I, guru telah melaksanakan sintaks PBL secara lengkap, tetapi pemberian pertanyaan penuntun belum optimal. Akibatnya, sebagian murid masih menunggu jawaban dari teman yang dianggap lebih mampu.

Pada Siklus II, guru memperbaiki proses pembimbingan melalui pertanyaan penuntun yang lebih spesifik. Pertanyaan tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mengarahkan murid untuk memeriksa informasi dan mengembangkan alasan. Misalnya, ketika murid menyusun brosur produk lokal, guru mengarahkan mereka untuk menentukan informasi paling penting bagi calon pembeli, mengidentifikasi keunikan produk, serta menjelaskan alasan pemilihan strategi promosi.

Scaffolding tersebut membantu murid bergerak dari pemahaman sederhana menuju proses analisis. Murid tidak hanya menyebutkan nama produk, tetapi mulai menjelaskan keunggulan, menghubungkan kualitas produk dengan daya jual, serta menyusun argumen persuasif. Peningkatan aktivitas diskusi sebab-akibat dari 39,28% menjadi 87,50% menunjukkan bahwa pertanyaan penuntun berperan penting dalam mengaktifkan proses berpikir.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan analisis murid kelas V dalam pembelajaran sains secara lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional (Noviana & Maryani, 2024). PBL juga dilaporkan berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir analitis sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (Suyatman et al., 2021). Selain itu, penelitian mengenai PBL pada kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa proses penyelidikan dan penyelesaian masalah dapat membantu murid mengembangkan kemampuan memberikan alasan dan mengevaluasi informasi (Zuryanty et al., 2019).

Scaffolding menjadi semakin penting karena tidak semua murid memiliki kesiapan kognitif dan kepercayaan diri yang sama. Temuan penelitian PBL pada pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa murid dengan kemampuan awal lebih rendah memerlukan *scaffolding* tambahan agar memperoleh manfaat pembelajaran yang lebih merata (Atika et al., 2026). Dalam penelitian ini, tiga murid yang belum tuntas pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan PBL tetap perlu disertai pendampingan individual dan tindak lanjut remedial.

Ketergantungan Positif dan Pembagian Peran Kelompok

Perbaikan lain yang berpengaruh adalah pembagian peran wajib dalam kelompok. Pada Siklus I, kerja kelompok belum sepenuhnya efektif karena diskusi masih didominasi oleh murid tertentu. Sebagian murid belum memiliki tanggung jawab khusus sehingga cenderung pasif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya aktivitas diskusi dan kemampuan menyusun hubungan sebab-akibat.

Pada Siklus II, pembagian peran menjadi lebih terstruktur. Setiap murid berperan sebagai ketua, pembaca, penulis, atau penyaji. Pembagian tersebut menciptakan ketergantungan positif karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Murid yang bertugas sebagai pembaca harus menemukan informasi, penulis harus menyusun gagasan, dan penyaji harus memahami hasil kerja kelompok untuk dipresentasikan.

Ketika murid diberikan tanggung jawab yang nyata dalam proses belajarnya, mereka akan mengembangkan regulasi diri, yaitu kemampuan memantau pikiran dan tindakan sendiri, serta kemandirian. Interaksi dinamis antara kemandirian belajar dan regulasi diri inilah yang selanjutnya mendorong tumbuhnya daya pikir kritis dan kemahiran analisis secara maksimal (Nizaruddin & Kusmaryono, 2023). Dampak strategi tersebut terlihat pada peningkatan indikator pemahaman tugas kelompok dari 53,57% pada Siklus I menjadi 96,43% pada Siklus II. Keberanian presentasi meningkat dari 57,14% menjadi 92,86%. Aktivitas menyimak, memberikan tanggapan, dan menyusun kesimpulan juga meningkat dari 51,78% menjadi 89,29%.

Pembagian peran tidak hanya meningkatkan aktivitas, tetapi juga memperluas kesempatan murid untuk berlatih menganalisis. Ketika setiap anggota memiliki tanggung jawab, proses mengidentifikasi informasi dan menyusun alasan tidak hanya dilakukan oleh murid berkemampuan tinggi. Pertukaran gagasan antarmurid juga menjadi lebih intensif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis melalui kerja kelompok yang terstruktur (Wijayanti & Hardini, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar melalui keterlibatan murid dalam proses pemecahan masalah (Rahmawati, 2020).

Peningkatan aktivitas dalam penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian PBL pada pembelajaran IPA kelas V yang melaporkan peningkatan hasil belajar melalui proses pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada murid (Purwanto, 2023). Studi lain pada pembelajaran IPA kelas IV juga menemukan bahwa PBL meningkatkan aktivitas guru dan murid sekaligus meningkatkan ketuntasan belajar (Noviana & Maryani, 2024).

Peningkatan Kemampuan Analisis

Peningkatan nilai rata-rata dari 64,29 pada prasiklus menjadi 74,64 pada Siklus I dan 90,36 pada Siklus II menunjukkan bahwa PBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan analisis. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada jumlah murid yang tuntas, tetapi juga pada proses belajar yang lebih aktif.

Ketuntasan klasikal pada Siklus II mencapai 89,28%, lebih tinggi daripada indikator keberhasilan sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah berhasil mencapai tujuan penelitian. PBL membantu murid mengembangkan kemampuan memahami masalah, menyeleksi informasi, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi pilihan solusi, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah murid sekolah dasar. Penelitian kuasi-eksperimental pada pembelajaran

IPAS menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah murid setelah mengikuti pembelajaran PBL (Erviana et al., 2026). Penelitian lain juga menemukan bahwa PBL lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan berpikir kritis murid sekolah dasar (Ardiansya et al., 2024). Temuan ini juga diperkuat oleh bukti meta-analisis yang menunjukkan pengaruh kuat PBL terhadap kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar di Indonesia (Sadiyah et al., 2024) serta studi kuasi-eksperimen kelas V yang membandingkan PBL dengan pembelajaran ekspositori (Darmawati & Mustadi, 2023).

Peningkatan kemampuan analisis juga sejalan dengan penelitian PBL pada pembelajaran sosial yang menemukan bahwa PBL cukup efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas V dibandingkan model inquiry, terutama pada murid dengan minat belajar yang tinggi (Haryanti et al., 2022). Dalam penelitian ini, materi ekonomi daerah dan produk unggulan lokal memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan minat karena materi berhubungan dengan lingkungan dan identitas daerah mereka.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan, terdapat beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah 28 murid dan dilaksanakan dalam dua siklus. Materi yang diteliti juga terbatas pada kondisi perekonomian dan produk unggulan daerah. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh sekolah dasar, melainkan sebagai bukti perbaikan pembelajaran dalam konteks kelas yang diteliti.

SIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS kelas V SDN Bangetayu Kulon terlaksana secara sistematis melalui lima sintaks, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian murid, penyelidikan, penyajian hasil, serta evaluasi pemecahan masalah. PBL memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan dan daya nalar murid karena masalah yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka, diperkuat melalui *scaffolding* berupa pertanyaan penuntun, serta didukung pembagian peran yang adil dalam kelompok. Aktivitas murid meningkat dari 53,21% pada Siklus I menjadi 91,79% pada Siklus II, sedangkan kemampuan analisis meningkat dari nilai rata-rata 64,29 dengan ketuntasan 28,57% pada prasiklus menjadi 74,64 dengan ketuntasan 60,71% pada Siklus I, kemudian mencapai rata-rata 90,36 dengan ketuntasan 89,28% pada Siklus II. Dengan demikian, penerapan PBL berhasil meningkatkan kemampuan analisis murid dan melampaui indikator keberhasilan klasikal sebesar 85%. Guru disarankan menggunakan masalah autentik, pertanyaan penuntun, serta pembagian peran kelompok secara konsisten. Sekolah perlu mendukung penyediaan media dan pelatihan pembelajaran HOTS, sedangkan peneliti selanjutnya dapat menguji PBL pada materi IPAS lain dengan durasi penelitian yang lebih panjang dan melibatkan lebih banyak kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru SD Negeri Bangetayu Kulon yang telah memberikan izin serta dukungan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh murid kelas V yang telah berpartisipasi dalam setiap tahapan penelitian. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada kolaborator/observer yang membantu melakukan pengamatan dan memberikan masukan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Wahyuningsih, S., & Mayasari, L. I. (2021). Does elementary school teacher performance matter? *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 242–252. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.35284>
- Affandi, M. (2013). *TEORI & PRAKTIK PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. UNISSULA Press: Semarang.
- Ardiansya, V. O., Minsih, M., Negara, S. P. P. S., & Mujiono, N. S. (2024). Increasing Critical Thinking Abilities and Skills through Problem Based Learning for Elementary School Students. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23664>
- Ardiyanti, F., & Pritasari, A. C. (2024a). Transformation of Science and Social Studies Learning in Elementary Schools Through Problem-Based Learning: Enhancing Learning Outcomes. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 188–196. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i4.1208>
- Atika, R., Azizah, A., Nuraini, N., Zulfuraini, Z., & Purbarani, D. A. (2026). Problem-Based Learning Implementation to Enhance Sixth-Grade Students' Science Learning Outcomes. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1948–1953. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3276>
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Erviana, V. Y., Divia, B., & Yiheng, M. (2026a). The Effectiveness of Problem-Based Learning on Elementary Students' Critical Thinking and Problem-Solving Skills. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 5(01), 16–30. <https://doi.org/10.56741/iistr.ijlree.001330>
- Handayani, M., & Anam, R. S. (2024). The Use of Problem-Based Learning to Improve Higher Order Thinking Skills of fifth-Grade Students. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(3), 461–471. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i3.81563>
- Hanifah, H., Irdalisa, I., Kosasih, A., & Akbar, B. (2025). Exploring the Impact of Problem-Based Learning and Curiosity on Enhancing Higher-Order Thinking Skills in Elementary Science. *International Journal of Elementary Education*, 9(2), 258–270. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i2.86350>
- Haryanti, Y. D., Sapriya, S., Permana, J., Syaodih, E. W., & Kurino, Y. D. (2022). Improving the Critical Thinking Skills of Elementary School Students through Problem Based Learning and Inquiry Models in Social Science Learning. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 292. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.10485>
- Hasyda, S., & Arifin. (2020). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR. In Suryadin Hasyda & Arifin. *Jurnal Pendas Mahakam* (Vol. 5, Number 1).
- Jumini. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning Mampu Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa. *Journal of Informatics and Vocational Education (JOIVE)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/joive.v5i3.70739>
- Jupriyanto, & Sari, Y. (2019). *THE STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS ON SCIENCE LEARNING SUBJECT AT 5 TH GRADE IN INQUIRY LEARNING*. 5(1).

- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3047>
- Nizaruddin, & Kusmaryono, I. (2023a). How are Critical Thinking Skills Related to Students' Self-Regulation and Independent Learning? *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(4). <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.04.10>
- Noviana, N. D., & Maryani, I. (2024b). Problem-based learning and its contribution to the analytical skills of 5th grade students in science learning. *Journal of Professional Teacher Education*, 2(2), 70–82. <https://doi.org/10.12928/jprotect.v2i2.1279>
- Purwanto, R. (2023). Increasing Elementary School Students' Science Learning Outcomes Through Problem-Based Learning. *Classroom Experiences*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.59535/care.v1i1.29>
- Rahmawati, E. (2020). Application of the Problem Based Learning Model to Improve Critical Thinking Skills for Grade IV Elementary School Students. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Sadiyah, H., Umalihayati, Hidayah, R., Salimi, M., Evasufi, L., Fajari, W., Mashudi, & Aini, S. (2024). The Effect of Problem Based Learning Model on Critical Thinking Skills in Elementary School: A Meta Analysis Study. In *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 9, Number 1). <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/>
- Saleh, A., Ahda, Y., & Fitria, Y. (2020a). Improving Science Learning Activities and Outcomes by Using Problem Based Learning Model at Elementary School. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1388–1397. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.578>
- Susilawati, S., & Supriyatno, T. (2023). Problem-Based Learning model in improving critical thinking ability of elementary school students. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 3(1), 638–647. <https://doi.org/10.25082/amler.2023.01.013>
- Sutika, I. M., Winaya, I. M. A., Rai, I. B., Sila, I. M., Sudiarta, I. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2023). The Effectiveness of Problem-Based Learning Model in Improving Higher Order Thinking Skills and Character of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 55(3), 688–702. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.57636>
- Suyatman, Saputro, S., & Widha, S. (2021a). Profile of Student Analytical Thinking Skills in the Natural Sciences by Implementing Problem-Based Learning Model. *ECPS Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.7358/ecps-2021-023-suya>
- Wijayanti, A., & Hardini, A. T. A. (2021a). Problem Based Learning: Application as an Effort to Increase Activeness and Critical Thinking Skills of Class IV Elementary School Students. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 22–28. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1>
- Zuryanty, Kenedi, A. K., Chandra, R., Hamimah, & Fitria, Y. (2019). Problem based learning: A way to improve critical thinking ability of elementary school students on science learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1424(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1424/1/012037>